# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. *Latar Belakang*

Pendidikan sangat penting bagi semua manusia yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bahwa apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masa depan bangsa tersebut.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa isi krikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa:

> "Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional"[1]

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama itu sangatlah penting bagi semua orang. Karena dengan pendidikan agama akan menciptakan manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat. Pendidikan menjadi prioritas utama bagi setiap individu yang mau atau ingin menjadi pribadi yang baik. Ditambah lagi, Islam memandang bahwa pendidikan merupakan suatu hal sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan landasan keagaman manusia bisa memiliki batasan-batasan

[1]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75

dalam bertindak dan berbuat, dan juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dilakukan setiap hari.

Peran Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan Agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Hal ini sangat Sejalan dengan firman Allah SWT. (QS.AL-MUJADILAH/58:11)

**يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*[2]

Menurut Qurais Sihab dalam Tafsir Al Misbahnya menyatakan bahwa kata (تفسحوا (tafassahu dan (افسحوا (ifsahu terambil dari kata Fasaha yakni lapang, sedangkan kata (اوشزوا (unsyuzu terambil dari kata (ز ش ن (nusyuzu yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk member kesempatan kepada yang lebih wajar duduk, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya yang tuntutan akhlak perbuatan dalam majelis.

[2] Alqur'an dan Terjemahan 2010, Departemen Agama RI. Bandung: Diponegor, H. 543

Di sisi lain pendidikan Islam juga sangat penting sebab dengan pendidikan Islam orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. [3] Pendidikan agama bisa tertanam dalam diri seseorang sejak kecil. Keluarga bisa dikatakan pendidikan pertama bagi seorang anak, pendidikan agama yang dimiliki anak juga tergantung dari keluarganya dan juga lingkungan tempat dia tinggal

Bagi umat Islam pendidikan agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

> "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[4]

Berkaitan dengan penjelasan diatas pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam

---

[3]l Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 139

[4]Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 139

yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan[5]

Pengertian lain Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara sukarela serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam proses pembelajaran ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penangung jawab atau guru dalam kegiatan pembelajaran yang membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi belajar yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan pengelolaan pengajaran adalah upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas merupakan aspek administrasi untuk mendukung terselenggaranya proses pengajaran yang baik[6] Di dalam belajar peserta didik dituntut

[5]H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 15

[6]Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 207

untuk belajar dengan baik bukan pada mapel umum saja, pada mapel PAI juga harus dipelajari oleh peserta didik dengan baik

Proses pembelajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain adalah murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan manyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah, dalam arti luas ukhuwah fi al-,,ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam[7] Dari adanya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan setiap pribadi anak-anak mampu menghormati orang lain, membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, dan lainlain. Dari situ perilaku anak-anak bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi atau termulia serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain manusia juga diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang

[7]Muhaimin, Pradigma Pendidikan ..., hal. 76

daif, sehingga setiap manusia mempunya potensi salah[8] Setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan benar maka dari itu akan berdampak pada sikap dan perilaku seseorang yang mau menghargai orang lain ataupun sebaliknya

Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Agar pembelajaran di kelas bisa berlangsung dengan baik salah satunya pada mapel Pendidikan Agama Islam, maka di perlukannya manajemen kelas, manajemen kelas berfungsi untuk mengkondisikan kelas supaya keadaan kelas bisa lebih aktif dan efektif dan supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

Masalah yang muncul di dalam proses pembelajaran biasanya datang dari peserta didik tersebut. Banyak peserta didik yang belum memperhatikan pelajaran dengan baik. Dengan begitu, seorang guru harus bisa memilih strategi, metoe, dan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembeajaran, supaya peserta didik tidak jenuh dengan

[8]Ibid., hal. 77

pelajaran yang sedang berlangsung dan peserta didik bisa memperhatikan pelajaran tersebut.

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran yang efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar dengan nyaman dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini Syaiful Bahri menyatakan bahwa:

> "Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidak mampuan guru mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai standart atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar".[9]

Gagalnya seorang guru dalam mengajar bisa disebabkan karena guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik. Kelas harus dikelola dengan baik supaya peserta didik bisa belajar dengan tenang tanpa ada gangguan yang menghambat pembelajaran dikelas. Guru harus betul-betul menguasai pengelolaan kelas atau manajemen kelas karena pengelolaan kelas sangat membantu guru pada saat proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk mengelola kelas mempunyai segi positif untuk peserta didik dan guru salah satunya adalah prestasi siswa meningkat dan guru tidak harus berteriak-teriak apabila di kelas terjadi kericuhan.

Pegelolaan kelas adalah upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan pembelajaran yang kondusif untuk

[9]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 194

tercapainya tujuan pembelajaran[10] Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan intererpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas[11]

Ruang kelas perlu dikelola dengan baik karena kelas dalam proses belajar siswa adalah sebagai lingkungan yang memperlancar kegiatan belajar mereka lingkungan belajar siswa di dalam kelas itu sendiri terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik, maka guru dituntut mampu memaksimalkan penggunaan lingkungan belajar tersebut untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di kelas, walaupun dalam pelaksanaannya guru akan mengalami hambatan-hambatan. Sependapat dengan Moch.Uzer Usman yang mengungkapkan pendapatnya:

> "Bukanlah kesalahan profesional guru apabila tidak dapat menangani setiap problema setiap siswa di dalam kelas. Namun, guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan"[12]

Selain itu sikap guru maupun siswa yang terlibat aktif dan memiliki motivasi tinggi serta mampu berinteraksi dengan baik juga berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Begitu juga Moch. Uzer Usman yang menyatakan pendapatnya:

[10]Abdorrakhman Gintings, Esensi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 160

[11]Syaiful Bahri Djaramah, strategi Belajar Mengajar ..., hal. 174

[12]Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 100

> "Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak terjadinya proses pembelajaran yang efektif".[13]

Hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa bisa membantu siswa dan guru dalam keberhasilan pengelolaan kelas. Tanpa adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mungkin saja kelas tidak bisa di kelola dengan baik. Misalnya di dalam kelas antara siswa dan siswa tidak saling membantu, seorang gurupun tidak memikirkan kesulitan siswanya, tidak akan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Lokasi penelitian adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Nasional. Dengan inovasi yang dikembangkan oleh madrasah tersebut sudah barang tentu juga memerlukan peranan guru secara aktif. Dengan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangannya. Terutama pada kegiatan pembelajaran yang terjadi didalam kelas, karena kelas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa, maka diperlukan intensitas perhatian yang tinggi dari guru dan lembaga. Selain itu, peneliti melakukan penelitian di madrasah tersebut karena pada saat pembelajaran dimulai masih ada banyak siswa-siswi bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Hal itulah yang menjadi alasan dalam penelitian. Dan mungkin apabila seorang guru betul-betul menggunakan atau menerapkan manajemen kelas atau pengelolaan kelas dengan mengikuti prosedurnya kelas bisa terkondisikan

[13]Ibid., hal. 97

Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis dan sekaligus melatar belakangi pokok penelitian tesisi. Di mana tenaga pengajar atau guru harus mengelola kelas dengan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan dedikasi dalam pendidikan yang telah ditujukkan oleh salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di kabupaten Mamuju, yang ditunjukan dengan terus berkembangnya lembaga pendidikan baik dari segi infrastruktur dan tenaga pengajarnya, merupakan salah satu alasan yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut[14]

Berdasarkan latar belakang di atas secara singkat bahwa guru berperan penting dalam pengelolaan yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di SMK. Untuk itu penulis tertarik akan permasalahan ini, dan menuangkan kedalam bentuk judul penelitian tesis

## B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?
2. Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer

[14]Hasil observasi

Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?

3. Bagaimana evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?

## C. *Tujuan dan kegunaan penelitian*

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka peneliti bertujuan untuk:

a. Untuk mengetahui perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju
b. Untuk mengetahui Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.
c. Untuk mengetahui evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

### 2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Menumbuhkan wawasan dan khasana keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam hal Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.

b. Secara praktis

1) Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengelolahan kelas di sekolah-sekolah.
2) Memberikan gambaran dan informasi tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3) Sebagai bahan koreksi dan tolak ukur Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4) Memberikan sumbangan ilmu bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya baik meneruskan baik mengadakan riset baru.

# BAB I

# PENDAHULUAN

## D. *Latar Belakang*

Pendidikan sangat penting bagi semua manusia yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sebagaimana kita ketahui bahwa apabila suatu bangsa generasi penerusnya bagus maka masa depan bangsapun akan bagus pula, begitu juga sebaliknya apabila generasi atau penerus bangsa rusak maka suramlah masa depan bangsa tersebut.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa isi krikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama, dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa:

> "Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional"[15]

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama itu sangatlah penting bagi semua orang. Karena dengan pendidikan agama akan menciptakan manusia yang memiliki landasan rohani yang kuat. Pendidikan menjadi prioritas utama bagi setiap individu yang mau atau ingin menjadi pribadi yang baik. Ditambah lagi, Islam memandang bahwa pendidikan merupakan suatu hal sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Dengan landasan keagaman manusia bisa memiliki batasan-batasan

[15]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75

dalam bertindak dan berbuat, dan juga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus dilakukan setiap hari.

Peran Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan Agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Hal ini sangat Sejalan dengan firman Allah SWT. (QS.AL-MUJADILAH/58:11)

**يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."*[16]

Menurut Qurais Sihab dalam Tafsir Al Misbahnya menyatakan bahwa kata (تفسحوا (tafassahu dan (افسحوا (ifsahu terambil dari kata Fasaha yakni lapang, sedangkan kata (اوشزوا (unsyuzu terambil dari kata (ز ش ن (nusyuzu yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ketempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk member kesempatan kepada yang lebih wajar duduk, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya yang tuntutan akhlak perbuatan dalam majelis.

[16] Alqur'an dan Terjemahan 2010, Departemen Agama RI. Bandung: Diponegor, H. 543

Di sisi lain pendidikan Islam juga sangat penting sebab dengan pendidikan Islam orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seyogyanyalah pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. [17] Pendidikan agama bisa tertanam dalam diri seseorang sejak kecil. Keluarga bisa dikatakan pendidikan pertama bagi seorang anak, pendidikan agama yang dimiliki anak juga tergantung dari keluarganya dan juga lingkungan tempat dia tinggal

Bagi umat Islam pendidikan agama yang wajib diikutinya adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

> "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". [18]

Berkaitan dengan penjelasan diatas pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam

---

[17]l Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 139

[18]Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 139

yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis kematangan yang menguntungkan[19]

Pengertian lain Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara sukarela serta menjadikan agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Di dalam proses pembelajaran ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan penangung jawab atau guru dalam kegiatan pembelajaran yang membantu dengan maksud agar tercapainya kondisi belajar yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan pengelolaan pengajaran adalah upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas merupakan aspek administrasi untuk mendukung terselenggaranya proses pengajaran yang baik[20] Di dalam belajar peserta didik dituntut

[19]H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 15

[20]Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 207

untuk belajar dengan baik bukan pada mapel umum saja, pada mapel PAI juga harus dipelajari oleh peserta didik dengan baik

Proses pembelajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai pusat pendidikan formal lebih dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain adalah murid, guru, kepala sekolah, materi pelajaran, sarana prasarana (perpustakaan), lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang memenuhi dalam proses pembelajaran.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan manyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah, dalam arti luas ukhuwah fi al-,,ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab, dan ukhuwah fi din al-Islam[21] Dari adanya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah diharapkan setiap pribadi anak-anak mampu menghormati orang lain, membedakan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk, dan lainlain. Dari situ perilaku anak-anak bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi atau termulia serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain manusia juga diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang

[21]Muhaimin, Pradigma Pendidikan ..., hal. 76

daif, sehingga setiap manusia mempunya potensi salah[22] Setiap manusia pasti pernah berbuat salah dan benar maka dari itu akan berdampak pada sikap dan perilaku seseorang yang mau menghargai orang lain ataupun sebaliknya

Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Mata pelajaran PAI adalah mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Agar pembelajaran di kelas bisa berlangsung dengan baik salah satunya pada mapel Pendidikan Agama Islam, maka di perlukannya manajemen kelas, manajemen kelas berfungsi untuk mengkondisikan kelas supaya keadaan kelas bisa lebih aktif dan efektif dan supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

Masalah yang muncul di dalam proses pembelajaran biasanya datang dari peserta didik tersebut. Banyak peserta didik yang belum memperhatikan pelajaran dengan baik. Dengan begitu, seorang guru harus bisa memilih strategi, metoe, dan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembeajaran, supaya peserta didik tidak jenuh dengan

[22]Ibid., hal. 77

pelajaran yang sedang berlangsung dan peserta didik bisa memperhatikan pelajaran tersebut.

Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran yang efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar dengan nyaman dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam hal ini Syaiful Bahri menyatakan bahwa:

> "Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidak mampuan guru mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai standart atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar".[23]

Gagalnya seorang guru dalam mengajar bisa disebabkan karena guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik. Kelas harus dikelola dengan baik supaya peserta didik bisa belajar dengan tenang tanpa ada gangguan yang menghambat pembelajaran dikelas. Guru harus betul-betul menguasai pengelolaan kelas atau manajemen kelas karena pengelolaan kelas sangat membantu guru pada saat proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk mengelola kelas mempunyai segi positif untuk peserta didik dan guru salah satunya adalah prestasi siswa meningkat dan guru tidak harus berteriak-teriak apabila di kelas terjadi kericuhan.

Pegelolaan kelas adalah upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang optimal dan pembelajaran yang kondusif untuk

[23]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 194

tercapainya tujuan pembelajaran[24] Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan intererpersonal yang baik antara guru dan anak didik dan anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas[25]

Ruang kelas perlu dikelola dengan baik karena kelas dalam proses belajar siswa adalah sebagai lingkungan yang memperlancar kegiatan belajar mereka lingkungan belajar siswa di dalam kelas itu sendiri terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik, maka guru dituntut mampu memaksimalkan penggunaan lingkungan belajar tersebut untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di kelas, walaupun dalam pelaksanaannya guru akan mengalami hambatan-hambatan. Sependapat dengan Moch.Uzer Usman yang mengungkapkan pendapatnya:

> "Bukanlah kesalahan profesional guru apabila tidak dapat menangani setiap problema setiap siswa di dalam kelas. Namun, guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan"[26]

Selain itu sikap guru maupun siswa yang terlibat aktif dan memiliki motivasi tinggi serta mampu berinteraksi dengan baik juga berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Begitu juga Moch. Uzer Usman yang menyatakan pendapatnya:

[24]Abdorrakhman Gintings, Esensi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 160

[25]Syaiful Bahri Djaramah, strategi Belajar Mengajar ..., hal. 174

[26]Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 100

> "Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak terjadinya proses pembelajaran yang efektif".[27]

Hubungan interpersonal antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa bisa membantu siswa dan guru dalam keberhasilan pengelolaan kelas. Tanpa adanya hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa mungkin saja kelas tidak bisa di kelola dengan baik. Misalnya di dalam kelas antara siswa dan siswa tidak saling membantu, seorang gurupun tidak memikirkan kesulitan siswanya, tidak akan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

Lokasi penelitian adalah salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan Nasional. Dengan inovasi yang dikembangkan oleh madrasah tersebut sudah barang tentu juga memerlukan peranan guru secara aktif. Dengan berbagai faktor yang mendukung dan menghambat dalam perkembangannya. Terutama pada kegiatan pembelajaran yang terjadi didalam kelas, karena kelas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa, maka diperlukan intensitas perhatian yang tinggi dari guru dan lembaga. Selain itu, peneliti melakukan penelitian di madrasah tersebut karena pada saat pembelajaran dimulai masih ada banyak siswa-siswi bermain sendiri pada saat pembelajaran berlangsung. Hal itulah yang menjadi alasan dalam penelitian. Dan mungkin apabila seorang guru betul-betul menggunakan atau menerapkan manajemen kelas atau pengelolaan kelas dengan mengikuti prosedurnya kelas bisa terkondisikan

[27]Ibid., hal. 97

Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis dan sekaligus melatar belakangi pokok penelitian tesisi. Di mana tenaga pengajar atau guru harus mengelola kelas dengan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan dedikasi dalam pendidikan yang telah ditujukkan oleh salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di kabupaten Mamuju, yang ditunjukan dengan terus berkembangnya lembaga pendidikan baik dari segi infrastruktur dan tenaga pengajarnya, merupakan salah satu alasan yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut[28]

Berdasarkan latar belakang di atas secara singkat bahwa guru berperan penting dalam pengelolaan yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di SMK. Untuk itu penulis tertarik akan permasalahan ini, dan menuangkan kedalam bentuk judul penelitian tesis

## E. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?
2. Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer

[28]Hasil observasi

Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?

3. Bagaimana evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju ?

## F. *Tujuan dan kegunaan penelitian*

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka peneliti bertujuan untuk:

d. Untuk mengetahui perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

e. Untuk mengetahui Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.

f. Untuk mengetahui evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

### 2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

c. Secara teoritis

Menumbuhkan wawasan dan khasana keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam hal Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.

d. Secara praktis

5) Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pengelolahan kelas di sekolah-sekolah.
6) Memberikan gambaran dan informasi tentang Implementasi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
7) Sebagai bahan koreksi dan tolak ukur Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
8) Memberikan sumbangan ilmu bagi kalangan akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya baik meneruskan baik mengadakan riset baru.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## *A. Lokasi dan Jenis Penelitian*

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di SMK Komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian terbagi atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.[29] Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) penelitian lapangan yang memberikan gambaran situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual, mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat yang saling mempengaruhi serta menjelaskan hubungan dari perma-salahan yang sedang diteliti. .

## *B. Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Sehingga dalam proses Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan[30] teologis normatif, pedagogis, dan psikologis. Adapun ulasannya sebagai berikut:

[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

[30]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 28.

a. Pendekatan teologis normatif digunakan dalam penelitian karena menyangkut proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang juga berkaitan dengan beberapa pembahasan dalam al-Quran dan hadis. Selain itu, pendekatan teologis normatif juga digunakan untuk mengungkap landasan perundang-undangan dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan sebagai acuan dalam penelitian ini, meliputi Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Taufik Abdullah, dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, *inte-legensi*, perasaan dan kehendak.[31]

### *C. Waktu dan Tempat Penelitian*

Waktu Penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Waktu yang direncanakan dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian ini yaitu selama 2 bulan setelah pelaksanaan ujian proposal dan adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah SMK Komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.

### *D. Sumber Data*

[31]Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 14.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer, Data primer adalah data pertama kali yang dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung. Karena hal inilah data primer disebut sebagai data pertama atau data mentah atau dengan kata lain data empiris yang diperoleh di lapangan bersumber dari informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, guru dan peserta didik yang ada dilokasi penelitian
2. Data sekunder, Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Hal tersebut berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak didapatkan secara langsung. Data skunder dalam penelitian yang akan dilakukan adalah berupa dokumenter yang bersumber dari buku-buku, hasil-hasil penelitian, jurnal, majalah, media cetak, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dari berbagai perpustakaan.

## *E. Instrumen Penelitian*

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.[32] Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan, pedoman observasi, dan beberapa dokumentasi yang

[32]Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. h. 59.

berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

### *F. Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (ang-ket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.[33]

Dalam menemukan kebenaran terhadap masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

1. Observasi (*observation*)

Merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat dalam penelitian untuk mengukur dan mengetahui serta menentukan tingkah laku individu. Dalam hal ini, peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.[34]

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, teknik wawancara mendalam digunakan sebagia teknik pengumpulan data. Wawncara mendalam adalah proses perolehan keterangan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti

[33]Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, h. 62.

[34]Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

dengan informan. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[35] Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan semiterstruktur.[36]

Wawancara dilakukan kepada para informan. Dengan menggunakaan alat bantu dan akan meminta ijin agar bersedia untuk diwawancarai dengan mencatat hasil wawancara untuk memperoleh hasil wawancara yang akurat dan agar tidak kehilanga informasi. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitan dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung. Peneliti selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk meyesuaikan jawaban dengan pertanyaan yang diajukan mengenai judul penelitian. Hal ini untuk menjaga validitas data dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* adalah se-bagai berikut:

1. Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.[37]

[35]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h .83.

[36]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* h. 73-74.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada Kepala Sekolah dan guru.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, seperti dokumen tentang latar belakang dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yang berhubungan dengan judul penelitian. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[38]

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis suatu dokumen yang ada pada informan atau institusi yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung untuk melihat bagaimana minat kunjung pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai fungsi rekreatif. Data yang didapat dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenaranya.

Dokumentasi merupakan teknik pengum-pulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, satuan pengajaran, kurikulum, buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.[39] Yang dimaksud dengan dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sekolah sebagai pelengkap data yang diperlukan.

## *G. Teknik Analisis Data*

[38]Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186.

[39]A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif* (Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Data interaktif berarti ada kemungkinan terjadi saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya. Teknik noninteraktif sama sekali tak ada pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda, atau sumber datanya manusia atau yang lainnya

Dalam melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[40]

*2.* Penyajian Data

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terpsusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[41]

[40]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,*, h. 92.

[41]Imam Suprayogo dan Tobroni, *op. cit.*, h. 194.

*3.* Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Guna memperjelas suatu hasil penalaran ilmiah maka peneliti harus memberikan penarikan kesimpulan. Kesalahan yang sering ditemui dalam menarik kesimpulan adalah peneliti membuat kesimpulan yang lain yang bukan hasil analisis data, tetapi memberi tafsiran mereka menurut gambaran yang ada dalam pikiran peneliti. Sering ditemui pula terutama pada peneliti pemula, subtansi kesimpulan diisi dengan menyerang pendapat orang lain yang berbeda, dan menguatkan atau mendukung ketika hasil penelitian mereka sesuai dengan apa yang telah peneliti sebelumnya dapatkan. Kesimpulan yang di-kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.[42]

## *H. Pengujian Keabsahan Data*

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif

Untuk menguji keabsahan data guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan trianggulasi. Triangulasi adalah tenik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian,

[42]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* h. 99.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## G. Deskripsi Lokasi penelitian

SMK Komputer Tiwikrama Mamuju adalah SMK yang pertama kali berdiri dengan jurusan Komputer di kecamatan mamuju, kabupaten mamuju, privinsi Sulawesi Barat. SMK Komputer Tiwikrama mamuju berdiri pada tahun 2003 dengan pembekalan keterampilan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Lulusan SMK Komputer Tiwikrama Mamuju dibina dengan spesifik dan profesional sebagai lulusan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Siswa SMK Komputer Tiwikrama Mamuju mendapat pelatihan didunia kerja atau instansi dengan dibekali prigram office, teknik komputer dan jaringan,desainer, untuk bekal Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dengan dibantu oleh tim pengajar yang berpengalaman dibidang masing-masing. Adapun Alamat sekolah SMK Komputer Tiwikrama Mamuju berada di Jalan Ir. H. Djuanda, Nomor : 77 Mamuju (Samping Polsek Mamuju).

### VISI MISI SMK TIWIKRAMA MAMUJU

### VISI

Menjadi SMKK yang unggul dalam prestasi yang di landasi Iman dan Taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada pasar kerja global

Indicator

a. Unggul dalam prestasi akademik.

b. Unggul dalam kedisiplinan dan tanggung jawab.

c. Unggul dalam kegiatan keterampilan.

d. Unggul dalam sikap dan perilaku.

e. Unggul dalam kegiatan olah raga.

f. Unggul dalam kegiatan kesenian.

**MISI**

1. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dan latihan sehingga menciptakan lulusan terampil, mental produktif dan sadar lingkungan.
2. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan latihan secara optimal melalui dukungan kurikulum, sumber daya tenaga pengajar dan kerja sama kemitraan dengan pemerintah daerah, industri dan ikatan profesional lainnya.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam berbuat dan bertindak.
4. Menjalin kerjasama yang harmonis dan sinergis dengan masyarakat.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang di anut dan memiliki budi pekerti yang luhur.
6. Menyelenggarakan ektrakulikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.
7. Menyelenggarakan dan mengikuti berbagai event olahraga.
8. Menyelenggarakan dan mengikuti berbagai event kesenian**.**

## H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju.

Perencanaan akan bersinergi dengan pelaksanaan pembelajaran. Apabila seorang guru menginginkan pelaksanaan pembelajarannya berhasil dengan ditandai tercapainya

tujuan pembelajaran, maka ia harus benar-benar mempersiapkannya secara matang. Persiapan inilah yang sering disebut dengan perencanaan. Perencanaan tersebut biasanya dirancang secara tertulis dan dituangkan dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini juga dilakukan oleh salah satu guru PAI yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju . Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut :

> "Sebelum pelaksanaan pembelajaran, hal yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk RPP. Namun, sebelum membuat RPP saya menyusun silabus terlebih dahulu karena silabus itu yang dijadikan sebagai acuan dalam membuat RPP".[43]

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Rencana pelaksanaan pembelajaran itu adalah yang harus saya persiapkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas karena itu sangat membantu guru dalam mengontrol kegiatan pembelajaran[44]

Berdasarkan pertanyaan penelitian, hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Indikator

Perumusan indikator sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar.Dalam penyusunan RPP, salah satu guru PAI tidak memuat indikator secara tersendiri melainkan digabung dalam kolom penilaian. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya yaitu:

[43]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[44]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

> "Indikatornya kan sudah ada di dalam silabus jadi dalam membuat RPP saya tidak membuat indikator tersendiri di depan seperti tujuan pembelajaran, namun saya gabungkan pada kolom penilaian[45]

Pernyataan informan tersebut sesuai dengan data dokumentasi bahwa indikatornya diletakkan padakolom penilaian. Terlepas dari pemuatan indikator di RPP, peneliti menanyakan kembali tentang prosedur perumusan indikator. Berikut pernyataan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa;

> "Fungsi dari adanya indikator ini adalah sebagai acuan dalam melakukan penilaian.Untuk merumuskan indikator biasanya saya sesuaikan dengan SK/KDnya.Selain itu saya sesuaikan juga dengan karakter dan kemampuan siswa.Oleh karena itu, indikator biasanya menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Misalnya, menjelaskan pengertian wudhu dan sebagainya".[46]

Hal senada juga disampaikan oleh guru PAI lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Yang menjadi acuan dalam membuat penilaian pembelajaran itu adalah indikator yang telah dibuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran[47]

Data hasil wawancara dengan informan di atas dan dokumentasi diperkuat oleh data tambahan dari seorang informan yang juga mempunyai peranan penting yaitu kepala sekolah . Berkaitan dengan perumusan indikator, RJ memberikan pernyataan bahwa:

> "RPP yang dibuat oleh guru-guru disini rata-rata hampir sama format dan bentuknya. Untuk indikator jarang sekali dibuat pada bagian tersendiri seperti tujuan pembelajaran.Sebab indikatornya sudah ada di dalam silabus. Tujuan dirumuskannya indikator itu kan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Jadi indikator di RPP biasanya digabung pada kolom penilaian. Bagi saya yang penting ada indikator sudah cukup, terserah akan diletakkan pada bagian mana saja. Namun indikator itu

[45]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[46]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[47]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

harus tetap mengacu pada SK dan KDnya "[48]

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa informana merumuskan indikator sesuai dengan prosedur perumusan indikator pencapaian kompetensi. Hal ini peneliti sandarkan pada teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu: "Petunjuk dalam merumuskan indikator adalah pertama, indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya. Kedua, perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil belajar bukan pada proses belajar. Ketiga, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku"

2. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran di perlukan untuk memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh siswa setelah berakhir suatu proses pembelajaran. Dalam wawancara, dengan salah satu informan yang mengungkapkan:

> "Kalau tujuan pembelajaran saya letakkan didepan seperti ini (sambil menunjuk ke RPPnya).Untuk perumusannya biasanya saya melihat teorinya. Sub bab-subbabnya itu saya gabungkan jadi satu. Tujuan pembelajaran ini sangat penting karena dengan adanya tujuan pembelajaran kita bisa tahu apa yang akan kita capai setelah proses pembelajaran berlangsung. Biasanya pada tujuan pembelajaran terdapat tambahan subjek belajar seperti siswa atau peserta didik[49]

Data tersebut sesuai dengan data dari dokumentasi, bahwa guru pendidikan agama islam merumuskan dan memuat tujuan pembelajaran didalam RPP dan meletakkan pada bagian tersendiri. Terkait tujuan pembelajaran, informan lainnya memberikan pernyataan sebagai berikut:

---

[48]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

[49]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

> "Tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai.Jadi tujuan pembelajaran itu harus ada didalam RPP karena itu yang dijadikan sebagai acuan.Menurut saya semua RPP guru sudah memuat tujuan pembelajarannya dan diletakkan pada bagian tersendiri seperti ini (sambil menunjukkan salah satu RPP)[50]

Berdasarkan pada hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah merumuskan tujuan pembelajaran dan memuatnya di dalam RPP pada bagian tersendiri.

3. Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan metode pembelajaran, salah satu guru pendidikan agama islam memberikan pernyataan bahwa:

> "Untuk menentukan metode pembelajaran, biasanya saya sesuaikan dengan materinya. Seperti pada RPP ini, materinya adalah tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Maka metode yang saya gunakan adalah ceramah, Tanya jawab, penugasan, dan CTL.CTL ini fungsinya adalah mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan[51]

Pernyataan tersebut sesuai dengan data dokumentasi dalam bentuk RPP yang disusun oleh guru pendidikan agama Islam. Di dalam RPP tersebut guru pendidikan agama islam menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, penugasan dan CTL. Berkaitan dengan pernyataan guru guru pendidikan agama Islam dan data dari dokumentasi tentang metode

[50]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[51]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

pembelajaran, informan lainnya mengungkapkan bahwa:

> "Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Menurut saya guru pendidikan agama islam sudah tepat dalam menentukan metode pembelajaran seperti dalam RPP ini. Materi yang akan diajarkan adalah tentang sejarah, dalam menyampaikan materi tentang sejarah metode yang dominan adalah ceramah, namun kita juga harus ingat satu metode saja tidak akan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu harus ditambah dengan metode lainnya seperti Tanya jawab, penugasan, dan yang tidak kalah penting adalah CTL (Contextual Teaching and Learning) yaitu mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan seharihari".[52]

Berdasarkan kepada data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah tepat dalam menentukan metode pembelajaran. metode tersebut sudah sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Materi sejarah sama dengan materi fakta yang memang benar-benar terjadi. Sesuai dengan karakteristik dari strategi dan pendekatan ekspositori bahwa menurut Abdul Majid, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ekspositori. Oleh karena itu orang sering mengidentikkannya dengan ceramah.Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang

4. Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat,

[52]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam pembelajaran terutama dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Berkaitan dengan hal ini, salah satu guru pendidikan agama islam memberikan pernyataan bahwa:

> "Untuk media pembelajaran ini merupakan keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah ini, untuk itu saya jarang menggunakan media dalam setiap pembelajaran saya.Sebenarnya di sekolah ini mempunyai LCD namun itu hanya satu dan LCD tersebut ada di ruangan kepala sekolah jadi saya tidak berani untuk meminjam karena tidak ada pernyataan dari kepala sekolah untuk memberikan atau meminjamkan LCD tersebut.Oleh karena itu, apabila saya ingin memutarkan sebuah video yang berkaitan dengan materi pembelajaran seperti sekarang ini, saya hanya menggunakan laptop dan itupun hanya baru-baru saja karena saya baru berani menggunakan laptop[53]

Pernyataan guru pendidikan agama islam diatas sesuai dengan data dokumentasi.Hal inidibuktikan bahwa di dalam RPP guru pendidikan agama islam mencantumkan media pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan hal itu, guru pendidikan agama Islam lainnya memberikan pernyataan bahwa:

> "Media pembelajaran itu adalah alat atau sesuatu yang digunakan untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran. Meskipun kita sudah tahu media yang akan kita gunakan, media itu seharusnya kita cantumkan didalam RPP Karena itu merupakan salah satu komponen dari RPP.Semakin banyak komponennya maka akan semakin baik tahap perencanaannya.[54]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam telah matang dalam membuat perencanaan terutama berkaitan dengan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan data dokumentasi bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam telah dicantumkan di dalam RPP. dan media

[53]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[54]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

pembelajarannya sudah biasa digunakan oleh guru pendidikan agama Islam, dan telah dicantumkan di dalam RPP karena media merupakan salah satu komponen pokok dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran.

5. Sumber belajar

Sumber belajar merupakan sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk membantu hasil belajar siswa. Terkait dengan hal ini guru pendidikan agama Islam menggunakan sumber belajar sebagaimana pernyataannya yaitu:

> "Saya mengajar biasanya menggunakan dua sampai 4 buku, yang sebelumnya buku tersebut sudah saya pilih materi - materi yang sesuai dan bahasanya mudah untuk dipahami oleh siswa. Makanya saya merasa bangga waktu saya kuliah dimateri PAI dan telaah yang lainnya. Jadi sebelum mengajar, terlebih dahulu pada malam harinya saya telaah materi yang akan saya sampaikan agar besoknya mudah dipahami oleh siswa. Nah, Selain menggunakan buku saya juga menggunakan VCD karena dengan VCD biasanya dapat merangsang pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran".[55]

Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan data dokumentasi bahwa selain buku paket dan LKS, AH juga menggunakan VCD sebagai sumber belajar. Data ini sesuai dengan pernyataan RJ yaitu:

> "Untuk sumber belajar disekolah ini memang kami menggunakan buku lebih dari satu.Untuk buku paket kami sediakan 3 buku setiap mata pelajarannya dari penerbit yang berbeda.Tujuannya adalah agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lengkap dan mudah dipahami oleh siswa. Di samping buku paket kami juga menyediakan buku LKS untuk latihan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Selain buku paket dan LKS kami sediakan juga VCD yang berisi materi pelajaran yang kami dapatkan dari pelatihan-pelatihan ataupun dari Dikjar

[55]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

langsung[56]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam sudah baik dalam menentukan sumber belajar yang akan digunakan. Karena sebelum mengajar terlebih dahulu guru pendidikan agama islam menelaah buku-buku yang akan digunakan pada saat mengajar dengan mempertimbangkan kelengkapan materi dan juga kesederhanaan bahasa sehingga akan mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

6. Penilaian

Penilaian merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.Berikut pernyataan guru pendidikan agama islam terkait dengan penilaian.

> "Dalam menentukan penilaian biasanya saya menggunakan tes tertulis dengan bentuk tes uraian di akhir setiap BAB nya atau biasa kita menyebutnya dengan memberikan ulangan harian yang dalam penilaian ini bentuk tes uraiannya saya sesuaikan dengan indikator penilaian.Dari bentuk tes tersebut saya dapat mengetahui seberapa besar penguasaan anak-anak di dalam kelas terhadap materi yang sudah disampaikan.Sedangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada tiap pertemuannya biasanya saya hanya melakukan tes lisan atau kilas umpan balik saja[57]

Pernyataan guru pendidikan agama Islam diatas jika dibandingkan dengan data dokumentasi terdapat kesamaan, yaitu di dalam RPP guru pendidikan agama Islam menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan bentuk instrumennya berupa tes uraian pada tiap pertemuannya. Berkaitan dengan penilaian guru pendidikan agama islam memberikan komentar sebagai berikut

[56]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[57]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

> "Untuk merumuskan alat evaluasi atau penilaian saya lakukan saya anggap sudah baik dan menurut kepala sekolah juga begitu dimana terdapat teknik penilaian dan bentuk instrument yang sudah disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Sebenarnya kita boleh menggunakan teknik penilaian lebih dari satu misalnya menggunakan teknik lisan dan juga tulisan itu akan lebih baik lagi. Namun jika tidak, menggunakan satu teknik juga tidak masalah[58]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam sudah baik dalam merumuskan penilaian. dan pelaksanaannya sudah dianggap maksimal. Karena guru pendidikan agama islam telah melakukan Tanya jawab sebagai bentuk penilaian pada tiap kali pertemuan. Hal tersebut telah sesuai dengan teknik penilaian yang terdapat di dalam RPP yang menyatakan bahwa pada tiap kali pertemuan guru pendidikan agama islam melakukan penilaian dengan menggunakan teknik tertulis dengan bentuk instrument tes uraian

Berdasarkan seluruh data yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama islam sudah baik. Sebab sudah terdapat komponen yang telah sesuai diantaranya adalah mengenai tujuan pembelajaran yang sudah sesuai dengan indikator pencapaian, pelaksanaan penilaian yang telah sesuai dengan perencanaan, dan terlebih lagi komponen pokok yang telah dicantumkan didalam RPP yaitu media pembelajaran. Sedangkan menurut Wina Sanjaya menyatakan bahwa di dalam RPP minimal ada 5 komponen pokok yaitu, komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi.

2. Pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

[58]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan/ aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar. Maka, untuk menciptakan suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. Maka, Manajemen Kelas dapat dikatakan efektif, apabila memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, meliputi:

i.Bahan Belajar

Menurut pemaparan salah satu informan dalam hal ini guru pendidikan agama islam mengungkapkan bahwa :

> "Bahan belajar dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, dsb. Dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, diharapkan guru sebagai pembelajar yakin bahwa ilmu pengetahuan yang ditransfer atau disalurkan kepada siswa sebagai si belajar dapat dipahami dan diserap melalui daya pikir mereka dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuan daripada ranah pendidikan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan kami selaku guru pendidikan agama islam senantiasa mengupayakan hal tersebut.[59]

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama islam lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Terkait dengan Bahan belajar itu bisa saja dalam bentuk ilmu pengetahuan, sikap, perilaku, nilai, sama seperti dengan guru pendidikan agama islam lainnya[60]

Melalui ranah kognitif, siswa dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dapat

[59]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[60]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Pada ranah afektif, siswa dapat menerima, berpartisipasi, berorganisasi, menentukan sikap dan membentuk pola hidup. Sedangkan pada ranah psikomotorik, siswa dapat membuat persepsi, menyiapkan diri, membuat gerakan maupun menciptakan gerakan/ hasil karya baru sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

ii.Suasana Belajar

Terkait dengan suasana belajar pada SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju salah satu informan mengungkapkan bahwa:

> "Hal-hal yang sangat mempengaruhi siswa dalam Pembelajaran, mencakup fasilitas yang ada di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju , seperti gedung sekolah, penataan ruang kelas, alat-alat belajar,dsb dan menurut saya hal tersebut telah dipenuhi oleh sekolah kami walaupun masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi.[61]

Hasil wawancara penulis dengan informan diatas selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Suasana belajar yang ada diruang kelas itu sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana yang sekolah miliki dan kemampuan guru dalam mengelolah kelas dan alhamdulillah sampai hari ini kami sudah berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang baik dan berdampak pada mutu atau kualitas yang dihasilkan pula[62]

Disamping hal-hal yang bersifat fisik tersebut, guru juga harus memperhatikan hal-hal yang bersifat non-fisik, seperti pergaulan dan interaksi antar siswa, siswa dengan guru. Karena, tidak dapat dipungkiri bahwa watak dan kepribadian siswa berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka guru sebagai pemeran utama harus berupaya

[61]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[62]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

semaksimal mungkin dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka, berkaitan dengan suasana belajar yang baik secara fisik maupun non-fisik tersebut, penulis melakukan pengamatan (observasi) di kelas, dengan rincian sebagai berikut:

1. Penataan ruangan. Secara umum sudah baik, artinya telah memenuhi persyaratan menuju hidup bersih dan sehat. Misalnya, letak kelas jauh dari tempat sampah, keramaian, dsb sehingga tidak tercium bau yang tidak sedap maupun lembab. Disamping itu, letak pintu, jendela atau ventilasi udara sudah cukup dan siswa merasa nyaman dapat menghirup udara yang sejuk dan segar.
2. Pengaturan/ penataan sarana dan alat-alat belajar, seperti peletakan almari, white-board, meja-kursi guru dan siswa, tata tertib kelas sudah cukup tertata dengan baik.
3. Pengaturan/ pergeseran tempat duduk siswa. Agar suasana tidak membosankan, maka diusahakan setiap dua minggu hingga satu bulan sekali diadakan pergantian tempat duduk siswa, bahkan bila perlu juga diperbolehkan berganti pasangan (sesama jenis). Hal ini dimaksudkan agar terjalin suasana akrab dan harmonis sesama teman untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain dan dapat menghindari adanya diskriminasi sosial
4. Melakukan kegiatan yang bervariasi dalam Pembelajaran. Untuk melatih kesiapan mental dan menguji keberanian siswa untuk tampil didepan kelas, maka guru tidak selalu yang menyampaikan pelajaran, adakalanya bagi siswa

yang dianggap mampu dan telah menguasai materi akan ditunjuk untuk belajar/ praktek mengajar seperti Bapak/ Ibu Guru didepan teman-temannya. Begitu pula dengan pemilihan metode yang akan digunakan harus disesuaikan pada materi pelajaran yang akan dibahas.

iii.Media dan Sumber Belajar

Sebelum mengajar, guru terlebih dahulu membuat perencanaan agar memudahkan dalam Pembelajaran berkaitan dengan media dan sumber belajar apa yang digunakan. Berikut ini penuturan dari salah satu guru pendidikan agama islam yang mengungkapkan bahwa :

> " Media dan sumber belajar itu, bukan hanya bersifat monoton yang ada di dalam kelas saja, meskipun begitu suasana belajar di dalam ruangan (in door) seperti laboratorium bahasa, perpustakaan, siswa dapat menggunakan berbagai macam media yang dapat membantu jalannya Pembelajaran. Tetapi adakalanya belajar dapat dilakukan di luar kelas (out door) seperti lapangan/ halaman sekolah, taman sekolah, dsb. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar[63]

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru pendidikan agama islam yang lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Terkait dengan media yang saya gunakan didalam kelas itu saya kondisikan dengan materia apa yang akan kita ajarkan kepada peserta didik dan mengenai sumber belajarjuga seperti demikian[64]

Maka, untuk meningkatkan Pembelajaran PAI khususnya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang ada, tetapi dengan tersedianya sarana/ fasilitas yang ada di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik-

[63]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[64]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

baiknya, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya di lakukan oleh guru dalam Pembelajaran, agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Maka agar siswa dapat belajar dengan efektif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Perlunya Bimbingan

Siswa akan senang apabila selalu dibimbing atau diberi petunjuk dari orang yang dapat dipercaya, baik dari orangtua maupun gurunya. Karena siswa belajar bukan hanya di lingkungan keluarga saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, dimana guru yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengawasi belajar siswa. Berdasarkan penuturan dari salah satu informan berikut ini:

> "Dengan memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti/ memahami materi pelajaran tertentu. Sebagai contoh yang pernah dialami Guru PAI, apabila mendapati siswa yang belum lancar bahkan belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an akan diberikan waktu khusus untuk memberikan bimbingan dan mengajari mereka agar mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Bimbingan belajar ini tentunya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau pada hari-hari tertentu, agar tidak mengganggu Pembelajaran di dalam kelas".[65]

Begitu pula disampaikan oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa :

> Bimbingan kepada peserta didik itu sangatlah penting dalam membantu para peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapinya dan selaku guru pai saya selalu berupaya untuk melakukan hal tersebut sebagai tugas dan tanggung jawab kami sebagai seorang guru[66]

Maka, dengan memberikan bimbingan belajar ini diharapkan hasil belajar siswa

[65]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[66]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

akan jauh lebih baik sesuai diinginkan oleh para guru PAI diatas.

2. Metode Belajar

Berkaitan dengan metode belajar, maka diperlukan suatu cara yang tepat agar proses belajar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengetahui tingkat keefektifan cara belajar siswa tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa mereka berpendapat bahwa:

> ”Ada beberapa cara/ petunjuk yang perlu dipelajari hingga diterapkan bagi setiap siswa, apabila menginginkan hasil belajar yang baik dan tentunya melalui cara/ metode yang digunakan dalam belajar itu sendiri[67]

Maka, diantara cara/ metode belajar yang efektif tersebut melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membuat jadwal dan pelaksanaannya

Untuk mengatur dan menyusun kegiatan agar dapat terlaksana dengan baik, alangkah baiknya jika setiap siswa membuat jadwal disesuaikan dengan kegiatan apa saja yang akan ia lakukan setiap hari disertai dengan waktu pelaksanaannya, agar waktu yang ada dapat digunakan seefektif mungkin. Misalnya, waktu untuk tidur/ istirahat yang cukup selama delapan jam dalam sehari, maka selebihnya digunakan untuk belajar, olah raga, makan-minum, serta kegiatan lainnya. Karena, dengan membuat jadwal yang telah ditentukannya sendiri, akan mendidik siswa hidup mandiri, berdisiplin dan tepat waktu.

2. Membaca dan membuat catatan

Salah satu cara belajar yang baik dengan menggunakan metode SQR4 (Survey,

[67]Try Rahmayanti, *Peserta Didik SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2021

Question, Read, Recite, Write, Review). Apabila ingin membaca, terlebih dahulu memilih dari segi jenis bacaan itu sendiri, apakah tepat dan mengandung unsur edukatif di dalamnya, kemudian menanyakan hal-hal yang belum diketahui/ dipahami, membaca, menulis, menghafal dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan Bapak/ Ibu guru. Begitu pula dalam membuat catatan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar, oleh karena itu setiap menulis/ mencatat penjelasan yang disampaikan Bapak/ Ibu guru harus ditulis rapi beserta hari/ tanggal, nama pengajar serta pokok bahasan yang yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam membaca dan menambah semangat belajar siswa.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Telah dijelaskan sebelumnya, dengan mengulang kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari akan menambah daya ingat siswa menjadi lebih tajam dan kuat serta tidak mudah lupa. Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar lebih mendalami/ menguasai pelajaran tertentu yang belum dimengerti/ dipahami.

4. Konsentrasi

Siswa dapat berkonsentrasi/ memusatkan pikirannya pada pelajaran dengan baik, tergantung dari cara guru dalam mengelola kelas baik secara fisik maupun non-fisik. Sehingga, apabila siswa sudah merasa nyaman, tenang dan senang berada di dalam kelas dengan sendirinya akan melupakan hal lain dan mulai berkonsentrasi pada pelajaran

5. Mengerjakan tugas

Untuk mengetahui dan menilai batas kemampuan siswa dalam belajar, Bapak/ Ibu

guru selalu berusaha memberikan sejumlah PR, soal-soal latihan, ulangan harian setiap selesai satu bab/ pembahasan dalam rangka meningkatkan semangat belajar siswa, agar pada akhir pembelajaran nanti yang diuji melalui ulangan umum/ ujian akhir tahun, akan memperoleh hasil/ nilai yang memuaskan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Maka, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar diantaranya dengan memperbanyak latihan dan terus mencoba mencari pengalaman baru. Kepala Sekolah menambahkan bahwa :

> ”Disamping memperhatikan siswa agar selalu dapat belajar secara efektif dan efesien, maka sebagai seorang guru profesional yang sangat bertanggung-jawab atas hasil segala belajar siswa, juga harus dapat mengajar dengan efektif pula. Karena, hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap kondisi fisik maupun psikis siswa, dimana apabila guru mengajar secara efektif, maka siswa dapat belajar dengan efektif pula.”[68]

Berikut ini adalah beberapa cara/ langkah yang telah dilaksanakan guru yang ada di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju agar dapat mengajar secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa membuat siswa belajar lebih aktif, artinya guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk melakukan aktivitas yang disenanginya dalam Pembelajaran. Guru tidak menuntut suasana kelas harus sepi, tenang dan siswa hanya diam saja mendengarkan penjelasan dari guru, akan tetapi dengan melibatkan seluruh siswa dalam kelas akan jauh lebih efektif untuk menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa.
2. Agar suasana kelas menjadi hidup dan dapat menarik perhatian siswa dalam

[68]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

belajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Misalnya, pada saat pelajaran Al-Qur'an dapat menggunakan metode Everyone is a Teacher Here, yang bertujuan untuk melatih mental dan keberanian siswa tampil di depan kelas dalam mengemukakan pendapat atau argumentasinya. Disamping itu, metode sosio-drama dapat digunakan pada pelajaran PAI, dimana siswa dapat memperagakan secara langsung dengan teman-temannya bagaimana menunjukkan sikap mulia kepada kedua orangtua, Bapak/ Ibu Guru, sesama teman,dll. Disamping metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, masih banyak lagi metode lainnya yang diterapkan di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju , seperti metode Jigsaw Learning, dsb yang digunakan sesuai dengan jenis dan materi pelajaran tertentu.

3. Selalu memberi motivasi/ semangat belajar kepada setiap siswa tanpa memandang dari satu sisi saja. Guru tidak pernah membeda-bedakan dalam melakukan pendekatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun permasalahan yang lain. Motivasi tersebut dapat berupa nasihat dengan kata-kata yang lembut dan menyentuh hati siswa, maupun motivasi berupa benda seperti hadiah, penghargaan,dsb. Telah dibuktikan bahwa dengan memberi motivasi belajar siswa secara materi ataupun nonmateri dapat meningkatkan semangat belajar serta berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa dalam Pembelajaran.
4. Kurikulum yang baik dan seimbang. Setelah dilakukan perbandingan antara

kurikulum 1994 dengan kurikulum saat ini, dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Karena, dengan pendekatan Active Learning siswa tidak berdiam diri saja dalam menerima penjelasan dari guru dengan batasan tertentu, tetapi sebaliknya siswa dituntut lebih aktif daripada guru dengan bebas mengemukakan pikiran/ pendapatnya dan bebas bertanya tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Karena kurikulum ini masih tergolong baru, tidak menutup kemungkinan apabila dalam pelaksanaannya masih mengalami kekurangan dan hambatan didalamnya. Akan tetapi, setelah di tetapkannya SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN), akan diupayakan semaksimal mungkin agar tuntutan kurikulum tersebut dapat berjalan baik dan lancar dalam rangka mencetak pelajar/ siswa yang berkepribadian luhur, bertanggung-jawab dan bermutu tinggi dalam segala bidang.

5. Guru harus selalu memperhatikan dan memahami perbedaan pada masing-masing siswa, baik tingkat kemampuan/ intellegensi, potensi/ bakat yang dimiliki, sikap maupun tingkah laku mereka. Salah satunya melalui pembelajaran klasikal, dapat menyulitkan guru dalam mengawasi dan mengontrol kegiatan belajar siswa di dalam kelas, oleh karena itu maka dalam system pembelajaran saat ini jumlah siswa menjadi 30 siswa setiap kelas. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan memperhatikan tingkah laku dan kegiatan siswa dalam Pembelajaran.
6. Membuat Rencana Pembelajaran (RP) terlebih dahulu sebelum mengajar.

Dengan adanya RP ini, Bapak/ Ibu Guru merasa lebih percaya diri dan berwibawa dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas, karena mempunyai pedoman/ panduan dalam mengajar. Bagi semua guru yang ada di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju , baik guru PAI maupun guru bidang studi lainnya diwajibkan untuk menyusun RPP sesuai dengan ketentuan yang ada dan telah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah. Hal ini dilakukan demi memperoleh dan mencapai tujuan pembelajaran yang sebaik-baiknya.

7. Memberikan pengaruh positif bagi siswa, agar siswa lebih giat dan tekun dalam belajar guru harus pandai-pandai merangsang/ membawa pikiran siswa kepada hal-hal positif, misalnya dengan memberi sedikit cerita/ kisah tentang seseorang yang mengalami kegagalan sebelum mencapai kesuksesan melalui usaha keras yang diiringi dengan do'a. Dengan cerita tersebut, siswa akan merasa tergugah dan mau bangkit kembali untuk mewujudkan cita-citanya.
8. Mempunyai mental yang kuat dan tidak mudah putus asa. Apabila dalam pembelajaran terganggu dengan ulah dan tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib kelas, guru tidak segan-segan untuk mengeluarkan siswa dari kelas dan tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran, jika siswa tidak mengindahkan peringatan/ teguran pertama dari guru. Dengan cara seperti itu, siswa merasa jera dan tidak ingin mengulanginya kembali, bahkan menjadikan hubungan guru dengan siswa semakin akrab dan saling menghormati.
9. Mampu menciptakan suasana yang harmonis dan demokratis di sekolah.

Adanya saling menghormati, menghargai dan menyayangi sesama teman serta Bapak/ Ibu Guru di sekolah dapat menjalin keakraban dan kekeluargaan

10. Mengajak siswa untuk berpikir terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seorang guru harus bisa merangsang daya pikir siswa dengan membuat sejumlah pertanyaan/ persoalan apa saja yang dapat menimbulkan reaksi siswa dengan tujuan agar siswa dapat berperan serta dalam Pembelajaran serta menjalin/ menciptakan suasana komunikatif di dalam kelas.
11. Mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya. Hal ini untuk menghindari adanya perbedaan tujuan dan kegunaan dari pelajaran itu sendiri, sehingga membuat siswa menjadi enggan belajar, apabila ia tidak menyukai terhadap suatu pelajaran tertentu. Maka, dengan memberikan pengertian dan penjelasan kepada siswa bahwa tidak ada pelajaran/ ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan hidup kita selama di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Misalnya, apabila siswa belajar tentang penciptaan manusia yang jika dipandang dari segi medis juga mempunyai hubungan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bagaimana proses hingga terciptanya manusia di bumi, dsb. Maka, guru tidak boleh mengacu pada satu pelajaran saja akan tetapi berusaha untuk mengintegrasikan/ menghubungkan dengan pelajaran lain agar pengetahuan dan pemahaman siswa bertambah.

12. Mengenalkan siswa dengan keadaan diluar sekolah, baik kehidupan nyata di masyarakat maupun kehidupan lainnya, agar setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah siswa tidak buta akan sulitnya dan kejamnya dunia luar dan sebagai masukan bagi mereka agar kelak menjadi manusia yang baik, berguna di masyarakat dan berbuat sesuai syari'ah Islam
13. Memberikan kebebasan berpikir dan berkreativitas kepada siswa. Hal ini untuk melatih kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah, mencari sebab terjadinya sesuatu, dll. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk mencari ide/ inisiatif jawaban lain dari materi yang diajarkan. Misalnya, siswa diajak keluar kelas untuk melihat alam ciptaan Tuhan, dengan demikian siswa dapat memahami dan meyakini akan ke-Esaan dan kekuasaan-Nya yang harus dijaga, dirawat dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya.
14. Mengadakan program remedial, bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga hasil/ nilai yang diperoleh pada waktu ulangan tidak dapat mencapai standar kelulusan. Tujuannya adalah untuk memberi kesempatan agar siswa terus berusaha dan semakin giat dan tekun belajar, sehingga harapan mereka untuk merubah nilai yang kurang menjadi lebih bagus akan dapat terwujud dan tergantung pada niat dan kemauan mereka sendiri. Dan melalui program remedial ini, guru dituntut lebih berhati-hati dan lebih sabar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar benar-benar telah dipahami dan dikuasai siswa.

Adapun unsur-unsur yang menggambarkan efektif yaitu:

a. Perlengkapan yang ada atau yang tersedia dikelas

b. Kesiapan dalam pembelajaran

c. Adanya dukungan

d. Keberhasilan dalam pembelajaran dikelas

Dari peryataan di atas dapat di analisis bahwasannya dalam pembelajaran tanpa adanya perlengkapan, kesiapan dalam pembelajaran, tanpa adanya dukungan, keberhasilan dalam pembelajaran dikelas, maka suatu pembelajaran belum biasa dikatakan efektif dikarenakan belum biasa melengkapi pembelajaran itu sendiri. Maka dengan adanya semua itu maka sudah biasa dikataka efektif.

3. Evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

Berdasarkan objek kajiannya, evaluasi meliputi dua komponen yaitu evaluasi proses dan hasil belajar. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju ini dilakukan untuk mengetahui kualitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Sementara evaluasi hasil yang dilaksanakan dimaksudkan untuk melihat kualitas hasil dari serangkaian proses belajar mengajar.

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai implementasi evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 di kelas SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data dan

penggunaan hasil evaluasi. Berikut uraian penjelasan tahap kegiatan evaluasi tersebut:

1. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

Perencanaan evaluasi pembelajaran merupakan persiapan jangka pendek yang dilakukan pendidik untuk memperkirakan tentang apa yang akan dilakukan. Persiapan tersebut meliputi: tujuan, aspek-aspek yang akan dinilai, metode, serta menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan kegiatan evaluasi yang baik. Berdasarkan data dan hasil dari observasi yang peneliti dapatkan pada tahap perencanaan evaluasi pembelajaran yang telah dibuat guru dirumuskan dengan mempertimbangkan materi dan waktu yang tersedia. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah berikut ini :

> "Perencanaan evaluasi pembelajaran dibuat saat pertama kali pada setiap awal semester bersamaan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran. Perencanaan evaluasi pembelajaran yang ada dalam semester plan hanya perencanaan evaluasi pembelajaran untuk akhir semester saja. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran harian ada dalam RPP."[69]

Dilihat dari segi tujuan, materi dan waktu perencanaan evaluasi dibuat atas dasar pertimbangan ketersediaan waktu yang ada. Sebagai contoh perencanaan program semester dan silabus dalam perangkat pembelajaran guru disesuaikan ketersediaan waktu yang ada berdasarkan kalender akademik sekolah setiap tahunnya.

Berdasakan data yang didapat dan hasil dari observasi yang dilakukan di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju untuk waktu perencanaan pelaksanaan evaluasi yang tercantum dalam perencanaan semester hanya ulangan akhir tengah semester yang diperkirakan jatuh pada bulan Desember minggu pertama. Untuk ulangan harian sendiri

[69]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

tidak tercantum dalam perencanaan semester namun ulangan harian dilaksanakan setelah materi telah selesai dibahas. Sedangkan SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju telah menyelenggarakan ulangan tengah semester. Salah satu informan mengungkapkan bahwa:

> "isi materi dari ujian tengangah semester dan ujian akhir semester berupa pokok bahasan yang telah diajarkan selama proses pembelajaran berlangsung. Demikian juga dari segi aspek yang dinilai, metode atau teknik serta bentuk item penyusunan soal disesuaikan dengan pokok bahasan".[70]

Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dibuat oleh guru dalam pembuatan evaluasi pembelajaran harian dan juga ulangan semester. Dalam pembuatannya sebagian besar diambil dari isi buku paket dari latihan soal harian, bacaan dan sumber lainnya.

Perencanaan evaluasi di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dinilai dari aspek logika, akhlak dan kepemimpinan, namun di sekolah pada umumnya disebut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi sendiri direncanakan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur dari aspek-aspek tersebut. Adapun perencanaan evaluasi pembelajaran untuk peserta didik di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju berupa penilaian harian yang diambil dari ketiga aspek tersebut yaitu dengan menilai hasil tes tertulis, tes keterampilan, interview yang dikerjakan oleh siswa untuk penilaian logika, untuk penilaian akhlak diambil dari pengamatan guru terhadap sikap siswa sehari-hari saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan penilaian kepemimpinan. Dan untuk penilaian

[70]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

semesteran dilakukan dengan teknis tes tertulis yang berbentuk tes pilihan ganda, melengkapi dan tes uraian.

Adapun form penilaian yang digunakan guru dalam memudahkan penilaian sebagai berikut.

***a.*** Lembar observasi (project) merupakan catatan observasi guru saat siswa mengerjakan suatu project.

***b.*** Lembar interview merupakan lembar catatan penilaian guru saat melakukan interview dengan siswa.

***c.*** Lembar observasi (diskusi) merupakan lembar catatan penilaian guru saat siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok.

***d.*** Lembar observasi (presentasi/untuk kerja) merupakan lembar catatan penilaian guru saat siswa melakukan presentasi.

***e.*** Lembar observasi (drama) merupakan lembar catatan penilaian guru saat siswa melakukan drama dikelas.

***f.*** Lembar observasi akhlak merupakan lembar catatan penilaian akhlak siswa sehari-hari yang dicatat oleh guru.[71]

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya adalah penilaian terhadap aktivitas pendidik dalam mengajar dan mengevaluasi peserta didik pada waktu tertentu. Evaluasi

[71]Guru Pendidikan Agama Islam *SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran biasanya dapat dilakukan dengan mengunakan dua teknik yaitu tes dan non tes.

Berdasarkan hasil data dan observasi di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan mencakup tiga ranah dan menggunakan teknik yang disesuaikan. Berikut penjabaran penilaian berdasarkan ranah dan teknik evaluasi pembelajaran yang digunakan:

a. Ranah Kognitif

Penilaian ranah kognitif yang disebut penilaian logika di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dilakukan oleh guru mengunakan teknik penilaian berupa tes tulisan, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan apa yang ingin dinilai berdasarkan tipe hasil belajarnya.

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan bidang kurikulum terkait dengan perencanaan sebelum melakukan evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif:

> "Untuk perencanaan evaluasi itu sebenarnya kan sudah ada dalam RPP yang telah dibuat diawal sebelum pembelajaran. Pada tahap perencanaan evaluasi ini dirumuska dengan pertimbangan yang matang atas dasar materi, situasi kondisi dan waktu yang tersedia. Dengan melihat dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), nah dari situ sudah dapat mengetahui bagaimana dan apa saja yang dibutuhkan dalam proses evaluasi nanti"[72]

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut hasil observasi yang saya lakukan terkait dengan keenam tingkatan aspek belajar tersebut namun tidak lengkap keenamnya dapat ditunjukkan.

Teknik evaluasi ranah kognitif yang digunakan oleh guru di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju berdasarkan bentuk jawaban peserta didik adalah tes tertulis, tes lisan dan penugasan yang paling sering digunakan. Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh inforrmasi tentang kemampuan peserta didik. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Sedangkan tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, tes lisan menumbuhkan siswa untuk berani berpendapat. Selanjutnya penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas Berikut hasil wawancara tentang teknik

[72]Kadek Nyariawan, *Bagian Kurikulum SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

evaluasi ranah kognitif yang diterapkan adalah sebagai berikut:

> "Kalau untuk teknik evaluasi ranah kognitif saya menggunakan testulisdengansoalterlampirsertapenugasanjuga".[73]

Pernyataan yang hampir sama diungkapkan oleh bidang kurikulum sebagai berikut:

> "Untuk evaluasi aspek kognitifsaya menggunakan tes tulis,tes lisan dan penugasan. Dimana untuk tes tulis ini saya berikan kepada anak-anak setelah selesai satu materi diluar dari UTS dan UAS. Kalau untuk tes lisan itu jarang sekali saya lakukan paling dalam satu semester hanya sekali dan untuk penugasan saya berikan setelah materi saya sampaikan lalu anak-anak saya beri tugas mengerjakan LKS atau yang terkait dengan materi[74]

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah tentang teknik evaluasi ranah kognitif adalah sebagai berikut:

> "Untuk evaluasi ranah kognitif ya biasa teknik yang digunakan itu pasti tes tulis, tes lisan dan penugasan atau bisa dari diskusi kelompok itu juga bisa masuk penilaian kognitif bagi individu dan kelompok[75]

Penelitipun memperkuat datanya dan melakukan observasi. Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dalam observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setelah guru menyampaikan materi selanjutnya melakukan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengn hasil observasi sebagai berikut: "guru mempersilahkan para siswa untuk bertanya terkait materi yang belum di pahami, terdapat dua orang siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Setelah itu guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan balik kepada siswa tentang materi yang baru saja

[73]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[74]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[75]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

diberikan dan para siswapun mengangkat tangan dan menjawab dan guru memberikan point terhadap siswa yang menjawab. Selanjutnya guru menyuruh para siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada di LKS, dan para siswa bergegas mengerjakan soal yang diberikan.

Dari hasil wawancara guru, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dilaksanakan per KI dan KD. Namun tidak hanya dengan evaluasi tulis tapi menggunakan tes lisan juga guna mengetahui seberapa jauh para siswa menerima pembelajaran. Dengan evaluasi tersebut dapat di lihat bagaimana prestasi siswa meningkat atau tidaknya

Kemudian peneliti bertanya kepada salah satu guru PAI mengenai instrumennya berupa apa yang digunakan dalam tes tulis:

> "Untuk tes tulis instrumennya bisa berupa pilihan ganda dan uraian, itu yang paling sering digunakan. Misalnya untuk ulangan harian ,UTS dan UAS. Terkadang juga ada yang dalam bentuk menjodohkan atau benar salah, sebagaivariasi[76]

Pernyataan yang hampir sama yang diungkapkan oleh Ibu Laeli Mubarok adalah sebagai berikut:

> "Untuk penilaian aspekpengetahuan kalau tes tulis itu biasanya dalam bentuk uraian dan pilihan ganda baik untuk ulangan harian,UTS dan UAS[77]

Dalam rangka kegiatan penyusunan soal ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru itu sendiri yang memegang bidang studi sebelum melakukan kegiatan evaluasi terlebih dahulu guru di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju melakukan

[76]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[77]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

perencanaan dengan menagcu pada RPP yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik evaluasi ranah kognitif yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Kemudian instrumen yang digunakan untuk tes tertulis adalah berupa pilihan ganda, uraian dan benar salah. Untuk tes lisan dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan lalu siswa menjawab dan untuk penugasan diberikan kepada siswa pada saat melakukan diskusi kelompok atau setelah guru menyampaikan materi pada satu kali tatap muka. Dalam menentukan KKM, itu merupakan kesepakatan dari guru mapel yang serumpun, kemudian apabila siswa nilainya kurang dari standar harus melakukan remedial. Dari kegiatan evaluasi ranah kognitif tersebut gurudapat mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan dapat membaiki metode atau strategi yang digunakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Ranah Afektif

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Berikut pernyataan salah satu informan tentang perencanaan sebelum melakukan evaluasi pada ranah afektif:

> "Untuk ranah afektif, perencanaan awalnya ya sama itu sudah ada dalam rancangan RPP. Mulai dari merumuskan tujuan evaluasi, teknik yang digunakan apa, instrumennya apa, kriteria penilaiannya bagaimana itu sudah ada.[78]

Taksonomi untuk daerah afektif menurut David R. Krathwohl ada lima yaitu *receiving, responding, valuing, organization dan characterization*. Berikut hasil observasi yang saya lakukan terkait dengan keenam tingkatan aspek belajar tersebut namun tidak lengkap keenamnya dapat ditunjukkan pada tingkat receiving ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; responding ditunjukkan dengan siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas; valuing ditunjukkan dengan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru mapel; organization ditunjukkan dengan dapat mengorganisai hubungan satu nilai dengan nilai yang lain; characterization ditunjukkan dengan menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri dan bekerjasama dalam aktivitas kelompok

Kemudian peneliti menanyakan tentang tehnik evaluasi ranah afektif yang digunakan untuk melakukan penilaian:

> "Ya yang paling sering digunakan adalah observasi karena paling efektif menurut saya. Kalau untuk jurnal itu kan hanya dicatat kejadian yang penting baik yang positif maupun negatif saja disetiap harinya. Misalnya si A tidak membawa buku LKS pada saat jam pelajaran PAI dan itu kan tidak semua siswa yang dicatat.[79]

Pernyataan yang hampir sama oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa:

> "Kalau untuk observasi itu selalu dilakukan oleh guru, setiap saat dalam kegiatan belajar mengajar saya pasti melakukan observasi. Tidak hanya untuk penilaian sikap

[78]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[79]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

saja, untuk pengetahuan dan ketrampilan juga bisa dengan observasi".[80]

Dari uraian diatas menyatakan bahwa untuk evaluasi ranah afektif guru SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju lebih sering menggunakan teknik observasi dan juga mencatat dalam jurnal tentang kejadian penting yang dilakukan oleh peserta didik baik positif dan negatif.

Dalam K 13 semua aspek dinilai dengan format rapor yang sudah mendukung baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, berbeda dengan KTSP dan KBK yang format rapornya belum mendukung untuk melakukan evaluasi pada ketiga ranah tersebut.

Salah satu guru PAI mengungkapkan bahwa:

> "Pada penilaian sikap ada formatnya dan diaplikasikan dalam raportdalambentukhurufdandinarasikan".Perbedaanevaluasi pada KTSP dengan K13 itu sebenarnya hanya terletak pada format rapotnya yang mencakup tiga ranah dan Kompetensi Sikap itu kan dibagi menjadi dua yaitu kompetensi sikap sosial dan spiritual untuk yang K 13 , tapi sebenarnya sejak KBK dan KTSP sudah menyangkut tiga ranah hanya saja format rapotnya belum mendukung[81]

Penilaian sikap terutama dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal berupa catatan anekdot (*anecdotal record*) dan catatan kejadian tertentu (*incidental record*). Dalam pelaksanaan penilain sikap diasumsikan setiap siswa memiliki perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik maka sikap siswa tersebut dianggap baik, sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dijumpai di kelas selama proses pembelajaran dicatat dalam jurnal guru

[80]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[81]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

mata pelajaran. Sedangkan perilaku siswa yang kurang baik dan informasi lain yang valid dan relevan di luar kelas, selain dicatat guru mata pelajaran, juga menjadi catatan guru BK dan wali kelas.

Salah satu guru PAI lainnya menyatakan bahwa:

> "Kalau sekarang nila isi kap dibuat pada saat akhir semester. Jadi guru BK, bapak ibu guru wali kelas dan guru lain yang mengajar melakukan penilaian bersama. Jadi tidak permapel lagi, sekarang penilaian sikap sosial dan spiritual dalam rapor itu dibuat Kesimpulan umum. Untuk penilaian spiritual dalam rapor selama satu semester, misalnya namanya Bahtiar kemudian dalam kolom pada catatan perilaku dituliskan tidak mengikuti sholat dhuha yang diselenggrakan disekolah. Jadi yang menentukan kelulusannya itu utamanya dari wali kelas sama guru BK dan bapak ibu guru yang mengajar. Misalnya selama satu semester siswa ini tidak pernah terlambat atau siswa ini selalu mengikuti peraturan yang ada, itu kan merupakan great yang paling bagus. Jadi penilaian K13 itu kan mengalami revisrevisi jadi semakin kesini itu ada perbaikan-perbaikan yang perlusampeantahu"[82]

Jadi untuk penilaian sikap tidak hanya dinilai oleh guru permapel lagi, tetapi juga dari guru BK dan bapak ibu guru wali kelas dan guru yang lain dan dibuat pada akhir semester dalam bentuk kesimpulan umum. Selanjutnya peneliti bertanya mengenai kesulitan dari penerapan evaluasi dalam K 13 khususnya pada ranah afektif, berikut pernyataan beliau:

> "Kalau untuk kesulitan mengenalkan tentang evaluasi pembelajaran pada K 13 saya rasa tidak ada, karena setiap guru kan memberikan tagihan diawal. Jadi siswa tinggal mengikuti dan melaksanakan tagihan tersebut. Sikap anak itu semuanya dinilai. Yang perlu njenengan ketahui itu kompetensi yang dinilai itu tadi apa, kemudian nilai pengetahuan itu apa saja yang dimasukkan,demikianpulanilaiketerampilan[83]

Jadi sebenarnya tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengenalkan sistem evaluasi baru pada siswa, karena guru telah memberikan tagihan di awal dan siswa tinggal

[82]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[83]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

mengikuti.

Berkaitan dengan kesulitan atau hambatan dalam implementasi evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju , sekolah melakukan sosialisasi melalui workshop yang dilakukan di Sekolah maupun di luar Sekolah untuk memberikan pengetahuan kepada para guru agar bisa melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru tersebut dalam pembelajaran.

Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu guru PAI yang menjadi informan:

> "Sosialisasi Kurikulum 2013 dilakukan dengan mengikuti workshop yang diselenggarakan di Sekolah sendiri maupun diluar Sekolah. Dari situ kita membahas mengenai perancangan PROTA, PROMES, silabus RPP dan yang berkaitan dengan K 13. Yang harus sampean ketahui itu K 13 itu selalu mengalami perbaikan-perbaikan atau revisi, jadi kita dari pihak sekolah juga harusmengikutiperbaikantersebut[84]

Penilain diri dan penilaian antar teman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan siswa.

Hal senada disampaikan oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa:

> "Kalau untuk mengaplikasikan penilaian teman dengan teman itu terus terang saja belum diterapkan secara menyeluruh, maksudnya ya mungkin hanya beberapa guru saja yang menerapkannya. Jadi dibuat standar range aja dari batas atas dan bawah, realitasnya memang seperti itu. Jadi antara yang tinggi, tengah, bawah atau yang lower itu kan tidak bisa dinilai semuanya. Karena disini juga masih belajar dan diterapkannya masih masuk ditahun kedua[85]

Informan mengungkapkan mengenai penilaian dengan teman sejawat

[84]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[85]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

> "Kalau untuk penilaian dengan teman sejawat itu saya memberikan lembar penilaian kepada anak-anak, disitu sudah ada kriteria penilaiannya sehingga anak-anak tinggal memberikancentang".[86]

Berikut pernyataan salah satu guru PAI terkait penilaian pada Kompetensi Inti Sikap Spiritual yang juga termasuk dalam penilaian diri:

> "Kalau untuk Kompetensi Inti Sikap spiritual penialaiannya bisa dari kegiatan melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur, dengan setiap siswa diberikan kartu sholat[87]
>
> Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa sebagai berikut:
>
> Oh iya kalau untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur, masing-masing dari kami dikasih kartu sholat setelah selesai mengerjakan sholat kami tinggal memberikan centang dan menaruhnya ketempatnya. Kalau untuk sholat dhuha itu kan tidak diwajibkan, jadi hanya bergiliran dalam satu minggu hanya satu kali. Setiap siswa kan diberi buku panduan, setelah selesai melakukan sholat tinggal memeberikan centang. Itu juga bisa masuk penilaian"[88]

Pernyataan salah satu informan mengenai manfaat dari kegiatan evaluasi ranah afektif

> "Manfaatnya evaluasi ranah afektif bagi siswa itu anak-anak jadi ngerti trus manut arahnya ke sopan santun dan penerapannya bisa dilihat dari sikap mereka baik di lingkunagan keluarga, sekolahdanmasyarakat"[89]

Dari uraian diatas menyatakan bahwa, untuk penilaian sikap itu tidak lagi hanya dilakukan oleh guru permapel melainkan dari rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan

---

[86]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

[87]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

[88]Muhammad Fiqri, *Peserta Didik SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju*, Wawancara Pada Tanggal 25 Oktober 2021

[89]Hasrul, *Kepala Sekolah SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 22 Oktober 2021

diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya. Manfaat dari dilakukannya kegiatan evaluasi pada ranah afektif adalah siswa menjadi mengerti bagaimana mereka harus menerapkan sikap yang baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

3. Ranah Psikomotorik

Penilaian keterampilan adalah penilain untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan meyelesaikan masalah dalam kehidupan sesunguhnya. Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek dan portofolio.

Berikut peryataan dari salah satu informan mengenai teknik penilaian keterampilan:

> "Penilaian keterampilan diambil dari praktikum bisa, proyek bisa. Untuk nilai keterampilan dibuat dalam bentuk angka dan narasi.[90]

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat lagi berdasarkan hasil observasi yang saya lihat tentang evaluasi ranah keterampilan yang dipakai oleh salah satu guru PAI di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju :

> "Pada jam ke 2-3 saya masuk kedalam kelas. Ketika itu materi yang diajarkan tentang khusnudhon. Guru menerangkan tentang materi yang diajarkan waktu itu. Kemudian Guru menyuruh siswanya untuk membentuk kelompok yang setiap kelompok berisi 6 anak secara acak yang ditentukan oleh guru untuk anggota kelompoknya. Kemudian guru membagikan tugas yang harus dikerjakan secara

[90]Jasriani, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 20 Oktober 2021

> kelompok sesuai dengan materi. Pada waktu itu membahas materi tentang khusnudhon. Guru memberikan waktu dua puluh menit untuk melakukan diskusi kelompok mengerjakan tugas. Kemudian setiap kelompok disuruh mempresentasikan di depan kelas secara bergiliran. Para audience dari kelompok yang yang diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan presentasi. Dari kegiatan tersebut guru mengamati siswa mana yang aktif dan yang kurang aktif untuk dijadikan sebagai penilaian. Dari aktivitas diskusi ini adalah cara guru mengambil nilai dari aspek psikomotorik, yaitu melihat keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat dan keterampilan bertanya."[91]

Dari uraian diatas menyatakan bahwa untuk evaluasi ranah ketrampilan yang dalam Kurikulum 2013 yang biasanya menggunakan teknik penilaian proyek, namun itu tidak selalu bisa diterapkan pada semua mata pelajaran yang berkaitan dengan perilaku. Guru mapel di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju melakukan penilaian keterampilan dari tugas portofolio dan dari diskusi kelompok yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar atau juga bisa dengan keterampilan siswa dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dari uraian Tersebut menyatakan bahwa apabila nilai aspek psikomotorik siswa tidak memenuhi KKM, maka siswa harus melakukan remidi.

[91]Marlina, *Guru Pendidikan Agama Islam SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju,* Wawancara Pada Tanggal 21 Oktober 2021

# BAB V

# PENUTUP

## I. *Kesimpulan*

Berdasarkan pada pembahasan yang penulis uraikan sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan guru dalam meningkakan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut dimana guru membuat Indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, Sumber belajar dan penilaian.
2. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer Tiwikrama Kabupaten Mamuju dengan senantiasa memperhatikan unsur-unsur efektivitas dalam pembelajaran, yang meliputi : Bahan Belajar, Suasana Belajar, Media dan Sumber Belajar, Disamping memahami unsur-unsur dalam efektivitas pembelajaran tersebut, guru juga harus mengetahui langkah-langkah apa saja yang sebaiknya di lakukan oleh guru dalam Pembelajaran, agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
3. Evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK komputer

Tiwikrama Kabupaten Mamuju dimana kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pengolahan data dan penggunaan hasil evaluasi

## J. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk guru dalam manajemen kelas pada sekolah masing-masing
2. Bagi peserta didik perlu belajar lebih banyak tentang manajemen kelas pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
3. Bagi Peneliti Agar peneliti lain dapat mengkaji ulang penelitian ini dengan menggunakan metodologi penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Selain itu untuk dapat melengkapi kekurangan yang ada dalam penelitian ini dan semakin memperkaya perkembangan ilmu yang sudah ada.

# DAFTAR PUSTAKA


A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif*, Ed.I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Abdorrakhman Gintings, Esensi Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniora, 2008.

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama &Pembangunan Watak Bangsa, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Abu Ahmadi & Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta: 1991.

Abu Ahmadi, Drs. Joko Tri Prasetyo, SBM Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Cet. IX; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Agus Supriyono, "Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi", Surakarta: Tesis, 2009.

Browne dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

E. Mulyasa, M. Pd, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

E. Mulyasa, Oxford Advance Learner's Dictionary (Pengertian Implementasi), Jakarta: PT. Rineka Cipta,2013.

Fattah, Nanang, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

H. Martinis Yamin, M.Pd, Dra, Maisah, M.Pd.I, Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009.

Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta : Gunung Agung, 1982.

Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah Dan Pengelolaan Kelas, Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989.

Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1999.

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Lexy J. Moleong *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Majone dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, Implementasi Sebagai Evaluasi, Bandung: Alfabeta, 2010.

Manullang, 2015, Dasar- Dasar Manajeme, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhaimin .et.al, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Muhaimin, dkk, StrategiBelajarMengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, Surabaya: Citra Media, 1996.

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyadi, Classroom Managemant, UIN Malang, Aditia Media, 2009.

Nanang Fattah, Landasan manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Nanang Fattah, Landasan manajemen Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Ni Kadek Sukiati Arini, "Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas II SMA Negeri 99 Jakarta",

Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer, Surabaya : Arkola, 1994

Salman Rusydie, frinsif-frinsif Manajeman Kelas, Jogjakarta : Diva Pres, 2011.

Schubert dalam Nurdin dan Usman, Manajemen Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Sudarwan Danim dan Yunan Danim, Administrasi Sekolah Dan Manajeman Kelas, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Sudarwan danim, Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalme Tenaga Kependidikan, Pustaka Setia, cet, 1, 2002.

Sudirman N, dkk, Ilmu Pendidikan, Bandung : Remadja Karya CV, 1987.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran secara Manusiawi, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Sunaengsih, Cucun . *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: Sumedang Press, 2017

Susilo Adi, Sugeng *Classroom Management untuk Mahasiswa Jurusan Pendidikan*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016.

Syaiful Bahri Djamarah , Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2006.

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Terry, George R, Guide to Management, terj. J. Smith. D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukmana dan Asef Suryana, Manajeman Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2011

Unaengsih, Cucun,. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang: Sumedang Press. 2017

UU RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: CitraUmbara, 2006.

Zahara Idris & Lisma Jamal, Pengantar Pendidikan 2, Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 1992.

Zakiyah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

# LAMPIRAN